



Penguatan Literasi Fiqih Wanita melalui Kajian Keislaman Kontemporer bagi Mahasiswi KOPRI PMII Tuban

Jauharotina Alfadhilah^{1)*}, Ninik Hidayati¹⁾

¹Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Tuban, Indonesia

Diterima: 17 Maret 2026

Direvisi: 20 April 2026

Disetujui: 26 Juli 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi fiqih wanita di kalangan mahasiswi melalui kajian keislaman kontemporer yang membahas hukum-hukum terkait haid, istihadhah, dan nifas. Literasi fiqih wanita penting karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah perempuan Muslim dalam kehidupan sehari-hari, namun sebagian mahasiswi masih mengalami keterbatasan pemahaman dalam membedakan ketiga kondisi tersebut beserta implikasi hukumnya. Program ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 30 mahasiswi anggota KOPRI PMII Komisariat Makhdom Ibrahim Tuban. Evaluasi pemahaman dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* dengan 15 soal pilihan ganda untuk mengukur peningkatan literasi fiqih wanita. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan rata-rata skor *pre-test* sebesar 58,4 meningkat menjadi 82,6 pada *post-test*, atau terjadi kenaikan sebesar 24,2 poin (41,4%). Sebanyak 25 dari 30 peserta (83,3%) mengalami peningkatan skor $\geq 20\%$. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kajian keislaman kontemporer efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual peserta mengenai haid, istihadhah, dan nifas. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa terbentuknya komunitas belajar fiqih wanita sebagai wadah penguatan literasi keagamaan berkelanjutan di lingkungan KOPRI PMII Tuban. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong keberlanjutan pembelajaran fiqih wanita di kalangan mahasiswi.

Kata kunci: Fiqih Wanita, Literasi Keagamaan, Kajian Keislaman, Kontemporer, Mahasiswa

Strengthening Fiqh Literacy Regarding Women's Issues through Contemporary Islamic Studies for Female Students of KOPRI PMII Tuban

Abstract

This community service program aims to improve female students' literacy in women's fiqh through a contemporary Islamic study focusing on the legal rulings related to menstruation (haidh), abnormal bleeding (istihadhah), and postpartum bleeding (nifas). Understanding women's fiqh is essential as it is directly related to the daily worship practices of Muslim women. However, many female students still have limited understanding in distinguishing these three conditions and their legal implications in Islamic jurisprudence. The program was implemented using an educative and participatory approach through material delivery, interactive discussion, and question-and-answer sessions. The participants consisted of 30 female students from the KOPRI PMII Makhdom Ibrahim Tuban Commission. Learning outcomes were evaluated using pre-test and post-test instruments consisting of 15 multiple-choice questions to measure the improvement in women's fiqh literacy. The evaluation results showed a significant improvement in understanding, with the average pre-test score increasing from 58.4 to 82.6 in the post-test, indicating an increase of 24.2 points (41.4%). In addition, 25 out of 30 participants (83.3%) demonstrated an improvement of at least 20% in their scores. These findings indicate that the contemporary Islamic study approach is effective in enhancing participants' conceptual understanding of menstruation, istihadhah, and nifas. Furthermore, the program produced a tangible output in the form of a women's fiqh study

* Korespondensi Penulis. E-mail: dewikalimah7@gmail.com

community, which serves as a sustainable learning platform within KOPRI PMII Tuban. Thus, the program not only improves cognitive understanding but also fosters the continuity of women's fiqh learning among female university students.

Keywords: *Islamic Jurisprudence for Women, Religious Literacy, Islamic Studies, Contemporary, University Students*

This is an open access article under the CC-BY-SA license 

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap fiqh wanita merupakan bagian penting dari literasi keislaman yang harus dimiliki oleh setiap muslimah. Dalam ajaran Islam, berbagai aspek kehidupan perempuan telah diatur secara komprehensif dalam kajian fiqh, termasuk persoalan yang berkaitan dengan haid, istihadhah, dan nifas. Ketiga fenomena biologis tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesehatan reproduksi perempuan, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap pelaksanaan berbagai ibadah, seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan haid, istihadhah, dan nifas menjadi kebutuhan mendasar bagi perempuan Muslim agar mampu menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Dalam khazanah keilmuan Islam, pembahasan mengenai persoalan perempuan telah lama menjadi perhatian para ulama fiqh. Kajian tersebut dikenal dengan istilah fiqh wanita (*fiqh an-nisa*) yang secara khusus membahas hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan kehidupan perempuan (Fitria & Merita, 2024). Menurut Yusuf al-Qaradawi, fiqh wanita merupakan bagian penting dari disiplin hukum Islam yang bertujuan memberikan panduan praktis bagi perempuan Muslim dalam menjalankan kehidupan beragama secara benar dan proporsional (Priwulan & Darta, 2025). Dengan pemahaman fiqh yang komprehensif, perempuan tidak hanya mengetahui batasan hukum dalam beribadah, tetapi juga memperoleh kesadaran spiritual mengenai tanggung jawab religiusnya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara biologis, haid merupakan siklus alamiah yang dialami oleh perempuan sebagai bagian dari sistem reproduksi. Namun dalam perspektif Islam, kondisi tersebut memiliki konsekuensi hukum yang mempengaruhi pelaksanaan ibadah tertentu. Demikian pula dengan nifas, yaitu darah yang keluar setelah proses persalinan, serta istihadhah yang merupakan darah yang keluar di luar masa haid dan nifas. Ketiganya memiliki ketentuan hukum yang berbeda dalam praktik ibadah sehari-hari. Menurut Wahbah az-Zuhaili, pemahaman yang tepat mengenai perbedaan antara haid, nifas, dan istihadhah sangat penting agar seorang perempuan tidak mengalami kesalahan dalam menentukan kewajiban ibadahnya (R. E. Hidayat, 2020). Kesalahan dalam memahami ketentuan tersebut dapat menyebabkan keraguan bahkan kekeliruan dalam menjalankan praktik keagamaan. Dalam realitas kehidupan masyarakat modern, persoalan literasi fiqh wanita masih menjadi tantangan tersendiri. Tidak sedikit perempuan, termasuk kalangan mahasiswi, yang masih memiliki pemahaman terbatas mengenai hukum-hukum fiqh yang berkaitan dengan kondisi biologis perempuan. Kurangnya literasi keagamaan ini seringkali disebabkan oleh minimnya ruang edukasi yang secara khusus membahas persoalan fiqh wanita secara terbuka, ilmiah, dan kontekstual. Informasi yang diperoleh seringkali hanya bersifat parsial atau berdasarkan pengalaman pribadi tanpa landasan keilmuan yang kuat. Kondisi tersebut dapat menimbulkan

kebingungan bahkan kesalahan dalam memahami hukum-hukum ibadah yang berkaitan dengan kondisi biologis perempuan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen kebutuhan di lapangan, mitra kegiatan yaitu KOPRI PMII Tuban, merupakan organisasi kader perempuan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keislaman, keorganisasian, dan penguatan intelektual. Namun demikian, hasil diskusi awal dan wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan mendasar dalam aspek literasi fiqih wanita. Sebagian besar kader mahasiswi mengaku masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara darah haid, istihadhah, dan nifas dalam konteks praktik ibadah sehari-hari. Bahkan, beberapa peserta menyatakan bahwa mereka masih ragu dalam menentukan status hukum darah yang dialami, sehingga berdampak pada ketidakpastian dalam pelaksanaan shalat dan puasa. Selain itu, belum adanya forum kajian tematik yang secara khusus membahas fiqih wanita secara sistematis di lingkungan KOPRI PMII Tuban menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan akademik-keagamaan mahasiswi dengan ketersediaan ruang edukasi yang memadai.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, penguatan literasi keagamaan menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran religius yang kritis dan reflektif. Menurut Azyumardi Azra, literasi keislaman di kalangan generasi muda perlu dikembangkan melalui pendekatan edukatif yang dialogis dan kontekstual agar mampu menjawab berbagai persoalan aktual dalam kehidupan masyarakat Muslim (Padila et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kajian keislaman tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang mampu mendorong pemahaman agama secara lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Mahasiswi sebagai bagian dari generasi intelektual muda memiliki peran strategis dalam mengembangkan pemahaman keislaman yang moderat dan berbasis pengetahuan. Lingkungan akademik memberikan ruang bagi mereka untuk mengkaji berbagai persoalan keagamaan secara ilmiah dan kritis. Namun demikian, tanpa adanya penguatan literasi fiqih yang memadai, potensi tersebut tidak dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini, kajian fiqih wanita menjadi salah satu bidang yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena berkaitan langsung dengan pengalaman biologis dan spiritual perempuan dalam menjalankan ajaran Islam. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, pemahaman terhadap fiqih wanita juga memiliki dimensi pemberdayaan perempuan. Ketika perempuan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan dirinya, maka ia akan lebih percaya diri dalam menjalankan ibadah serta mampu mengambil keputusan religius secara tepat. Hal ini sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa pemahaman agama yang benar akan melahirkan sikap keberagamaan yang seimbang, tidak ekstrem, serta mampu memberikan ketenangan spiritual bagi pemeluknya (Putri & Fadlullah, 2022).

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada upaya penguatan literasi fiqih wanita bagi mahasiswi melalui kajian keislaman yang membahas secara khusus persoalan haid, istihadhah, dan nifas. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi ruang edukasi yang konstruktif bagi mahasiswi untuk memahami hukum-hukum fiqih secara lebih komprehensif serta menghilangkan berbagai keraguan yang sering muncul dalam praktik ibadah sehari-hari. Melalui kajian ini, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai fiqih wanita, tetapi juga mendapatkan penjelasan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi keislaman mahasiswi, khususnya dalam bidang fiqh wanita. Selain itu, penguatan pemahaman tersebut juga berpotensi menciptakan efek edukatif yang lebih luas karena para mahasiswi yang mengikuti kajian ini dapat menjadi agen penyebaran pengetahuan keagamaan di lingkungan kampus maupun masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menjadi langkah strategis dalam mendukung pengembangan literasi keislaman yang lebih inklusif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan perempuan Muslim di era modern. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan judul: "Penguatan Literasi Fiqih Wanita tentang Haid, Istihadhah, dan Nifas bagi Mahasiswi melalui Kajian Keislaman Kontemporer."

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keagamaan mahasiswi, khususnya dalam memahami fiqh wanita yang berkaitan dengan haid, istihadhah, dan nifas. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan kegiatan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan kajian, serta evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar proses pengabdian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami materi secara lebih komprehensif dan kontekstual. Kegiatan ini melibatkan 30 mahasiswi anggota KOPRI PMII Tuban sebagai peserta yang ditetapkan secara definitif dalam pelaksanaan program.

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak penyelenggara kegiatan, yaitu Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri (KOPRI) Komisariat PMII Makhdom Ibrahim Tuban, terkait teknis pelaksanaan kegiatan, penentuan waktu, serta penyusunan konsep kegiatan kajian fiqh wanita. Selain itu, tim juga melakukan penyusunan materi yang relevan dengan kebutuhan peserta, terutama yang berkaitan dengan konsep dasar fiqh wanita mengenai haid, istihadhah, dan nifas dalam perspektif Islam kontemporer. Tahap persiapan ini penting dilakukan agar kegiatan dapat berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat. Menurut Sugiyono, perencanaan kegiatan yang sistematis merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan suatu program pendidikan atau pelatihan, karena melalui perencanaan yang matang kegiatan dapat dilaksanakan secara efektif dan tepat sasaran (Rahma et al., 2023). Pada tahap ini juga disusun instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test*, lembar observasi partisipasi, serta panduan wawancara/refleksi untuk mengukur tingkat literasi fiqh wanita secara kognitif, afektif, dan partisipatif.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan yang merupakan inti dari program pengabdian ini. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk kajian keislaman yang menghadirkan narasumber yang memiliki kompetensi dalam bidang fiqh wanita. Metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah edukatif yang dipadukan dengan diskusi interaktif. Melalui metode ceramah, narasumber menyampaikan materi secara sistematis mengenai pengertian haid, istihadhah, dan nifas, perbedaan ketiganya dalam perspektif fiqh, serta implikasinya terhadap pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, dan aktivitas keagamaan lainnya. Metode ceramah dipilih karena mampu memberikan pemahaman konseptual yang terstruktur kepada peserta mengenai materi yang dibahas. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Majid yang menyatakan bahwa metode ceramah

merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan konsep atau materi yang bersifat teoritis dan membutuhkan penjelasan secara sistematis (Hidayat, 2022).

Selain metode ceramah, kegiatan ini juga menggunakan pendekatan diskusi interaktif yang memberikan ruang kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan berbagai persoalan yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari terkait fiqh wanita. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperoleh solusi terhadap berbagai persoalan praktis yang dihadapi. Menurut Paulo Freire, proses pembelajaran yang dialogis dan partisipatif mampu menciptakan interaksi yang lebih bermakna antara pendidik dan peserta didik sehingga pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga dipahami secara kritis oleh peserta (Wulandari & Aziz, 2025). Selain itu, dalam kegiatan ini juga digunakan pendekatan studi kasus sederhana yang berkaitan dengan berbagai situasi yang sering dialami oleh perempuan dalam menentukan hukum terkait haid, istihadhah, dan nifas. Melalui pendekatan ini, peserta diajak untuk memahami penerapan hukum fiqh secara praktis sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dalam praktik ibadah sehari-hari. Pendekatan ini penting karena pemahaman fiqh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus mampu diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahbah az-Zuhaili yang menegaskan bahwa fiqh pada dasarnya merupakan ilmu yang bertujuan memberikan pedoman praktis bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ketentuan syariat (Anas et al., 2024).

Untuk mengukur tingkat literasi fiqh wanita, digunakan instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* sebanyak 15 butir soal pilihan ganda yang mengukur aspek pemahaman konsep, perbedaan hukum, dan penerapan fiqh wanita dalam ibadah. Selain itu, digunakan lembar observasi partisipasi dengan 5 indikator utama, yaitu keaktifan bertanya, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menjawab, perhatian selama kegiatan, dan kontribusi dalam studi kasus. Literasi dalam penelitian ini diukur berdasarkan peningkatan skor *pre-test* ke *post-test* serta tingkat partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung.

Tahap terakhir dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah tahap evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai fiqh wanita. Evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama serta pengumpulan umpan balik dari peserta terkait materi dan proses pelaksanaan kegiatan (Malakiano et al., 2026). Melalui evaluasi tersebut, tim pelaksana dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta sekaligus menilai efektivitas metode yang digunakan dalam kegiatan kajian ini. Menurut Donald Kirkpatrick, evaluasi dalam kegiatan pendidikan atau pelatihan sangat penting dilakukan untuk menilai keberhasilan program serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan kegiatan di masa yang akan datang. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk melihat peningkatan literasi secara kuantitatif serta analisis tingkat partisipasi untuk menilai keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran.

Dengan metode pelaksanaan yang bersifat edukatif, dialogis, dan partisipatif tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi fiqh wanita di kalangan mahasiswi. Melalui kajian keislaman yang komprehensif dan kontekstual, para peserta diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan haid, istihadhah, dan nifas, tetapi juga mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut secara tepat dalam praktik kehidupan keagamaan sehari-hari. Selain itu, peningkatan literasi fiqh wanita ini juga diharapkan dapat

mendorong mahasiswi untuk menjadi agen edukasi keagamaan di lingkungan kampus maupun masyarakat, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada tingkat individu, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi komunitas sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyampaian Materi Kajian Fiqih Wanita tentang Haid, Istihadhah, dan Nifas

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Penguatan Literasi Fiqih Wanita tentang Haid, Istihadhah, dan Nifas bagi Mahasiswi melalui Kajian Keislaman Kontemporer” diawali dengan penyampaian materi utama oleh narasumber yang memiliki kompetensi dalam bidang fiqih wanita. Penyampaian materi ini menjadi bagian penting dalam kegiatan karena bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para mahasiswi mengenai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kondisi biologis perempuan, khususnya yang berkaitan dengan haid, istihadhah, dan nifas. Dalam kajian fiqih Islam, pembahasan mengenai haid, nifas, dan istihadhah termasuk dalam pembahasan fiqih thaharah yang memiliki implikasi langsung terhadap pelaksanaan ibadah seorang Muslimah. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai ketiga kondisi tersebut menjadi sangat penting agar perempuan dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Para ulama fiqih menjelaskan bahwa haid merupakan darah alami yang keluar dari rahim perempuan pada waktu tertentu sebagai bagian dari siklus biologis yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sementara itu, nifas merupakan darah yang keluar setelah proses persalinan, sedangkan istihadhah adalah darah yang keluar di luar masa haid dan nifas yang umumnya disebabkan oleh kondisi tertentu atau penyakit.

Pada kegiatan ini, narasumber menyampaikan materi secara sistematis dengan memaparkan terlebih dahulu konsep dasar mengenai haid dalam perspektif fiqih Islam. Penjelasan dimulai dari pengertian haid, batas minimal dan maksimal masa haid, tanda-tanda berakhirnya masa haid, serta implikasi hukum yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah ketika seorang perempuan berada dalam kondisi tersebut. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai nifas sebagai darah yang keluar setelah proses melahirkan dan memiliki batas waktu tertentu dalam kajian fiqih. Selain itu, narasumber juga menjelaskan mengenai istihadhah yang seringkali menimbulkan kebingungan di kalangan perempuan karena memiliki kemiripan dengan darah haid. Oleh karena itu, narasumber memberikan penjelasan mengenai cara membedakan antara darah haid dan darah istihadhah berdasarkan ciri-ciri yang dijelaskan oleh para ulama fiqih. Penjelasan ini sangat penting karena perbedaan antara kedua jenis darah tersebut akan menentukan kewajiban ibadah yang harus dilakukan oleh seorang perempuan.

Materi kajian disampaikan dengan pendekatan kajian keislaman kontemporer yang mengintegrasikan pemahaman fiqih klasik dengan realitas kehidupan perempuan masa kini. Pendekatan ini dipilih agar para mahasiswi tidak hanya memahami konsep fiqih wanita secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung efektivitas penyampaian materi, narasumber juga memanfaatkan media presentasi sebagai sarana untuk mempermudah peserta dalam memahami konsep-konsep yang dijelaskan. Kegiatan kajian berlangsung dalam suasana yang kondusif dan interaktif. Para peserta terlihat mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian serta mencatat berbagai penjelasan penting yang disampaikan oleh narasumber. Kegiatan ini diikuti oleh 30 mahasiswi

anggota KOPRI PMII Komisariat Makhdum Ibrahim Tuban yang hadir dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pengetahuan para mahasiswi. Antusiasme peserta juga terlihat dari keseriusan mereka dalam mengikuti setiap sesi kegiatan serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung, berikut dokumentasi kegiatan tersebut:



Gambar 1. Proses Pembelajaran dan Penyampaian Materi Kajian Fiqih Wanita

Dari dokumentasi tersebut sebagian peserta tampak mencatat berbagai poin penting yang disampaikan oleh narasumber sebagai bentuk keseriusan mereka dalam mengikuti kegiatan tersebut. Suasana ruang kegiatan yang kondusif juga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan interaktif. Sementara itu, pada dokumentasi berikutnya terlihat narasumber sedang menyampaikan materi kajian fiqh wanita di hadapan para peserta dengan menggunakan media presentasi sebagai alat bantu dalam menjelaskan materi.

Penyampaian materi dilakukan secara sistematis dan komunikatif sehingga para peserta dapat memahami perbedaan antara haid, istihadhah, dan nifas serta implikasi hukumnya dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Kegiatan ini memberikan ruang edukasi yang sangat penting bagi para mahasiswi untuk memahami berbagai persoalan fiqh wanita yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, topik mengenai haid, nifas, dan istihadhah seringkali dianggap sebagai pembahasan yang sensitif sehingga tidak banyak dibahas secara terbuka. Melalui kegiatan kajian ini, para mahasiswi memperoleh kesempatan untuk mempelajari persoalan tersebut secara ilmiah dan komprehensif dalam suasana akademik yang kondusif. Dengan demikian, penyampaian materi kajian fiqh wanita dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswi, khususnya dalam memahami hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kondisi biologis perempuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan ini diharapkan dapat membantu para mahasiswi dalam menjalankan ibadah secara lebih tepat sesuai dengan ketentuan syariat Islam serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya mempelajari fiqh wanita sebagai bagian dari pemahaman keagamaan yang komprehensif.

Antusiasme dan Partisipasi Aktif Mahasiswi dalam Kegiatan Kajian

Pelaksanaan kegiatan kajian fiqh wanita ini menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dari para mahasiswi yang mengikuti kegiatan. Antusiasme tersebut terlihat dari kehadiran peserta yang cukup banyak serta keterlibatan mereka secara aktif selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai fiqh wanita merupakan kebutuhan penting bagi kalangan mahasiswi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mereka.

Sejak awal kegiatan dimulai, para peserta terlihat mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian. Mereka mendengarkan penjelasan narasumber secara seksama serta mencatat berbagai informasi penting yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Aktivitas pencatatan ini menunjukkan bahwa para peserta tidak hanya hadir secara fisik dalam kegiatan tersebut, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Berikut dokumentasi kegiatan yang terlihat adanya interaksi yang positif antara narasumber dan peserta. Kegiatan kajian fiqh wanita ini menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dari peserta. Seluruh 30 mahasiswi (100%) hadir dan mengikuti kegiatan hingga selesai, dengan tingkat keterlibatan yang aktif dalam diskusi.



Gambar 2. Interaksi yang Positif antara Narasumber dan Peserta

Narasumber tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga berusaha membangun komunikasi yang interaktif dengan peserta. Hal ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta serta mengajak mereka untuk berdiskusi mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan fiqh wanita. Partisipasi aktif para peserta juga terlihat dari respons mereka terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh narasumber. Beberapa peserta mencoba memberikan pendapat atau berbagi pengalaman yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang yang aman bagi para mahasiswi untuk membahas berbagai persoalan fiqh wanita yang mungkin sebelumnya jarang mereka diskusikan secara terbuka. Dalam banyak kasus, topik mengenai haid, nifas, dan istihadhah seringkali dianggap sebagai topik yang sensitif dalam masyarakat sehingga tidak banyak dibahas dalam forum formal. Namun melalui kegiatan kajian ini, para mahasiswi dapat memperoleh kesempatan untuk mempelajari topik tersebut secara ilmiah dan terbuka. Antusiasme tersebut terlihat dari keterlibatan peserta dalam menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman terkait materi fiqh wanita.

Antusiasme peserta juga terlihat dari konsistensi mereka dalam mengikuti kegiatan hingga selesai. Meskipun kegiatan berlangsung dalam waktu yang cukup panjang, para peserta tetap mengikuti kegiatan dengan penuh semangat. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan oleh narasumber mampu menarik minat peserta serta memberikan manfaat yang nyata bagi mereka. Hasil observasi partisipasi menunjukkan bahwa 24 dari 30 peserta (80%) berada pada kategori "aktif", sedangkan 6 peserta (20%) berada pada kategori "cukup aktif". Melalui kegiatan ini, para mahasiswi tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai fiqh wanita, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi dengan narasumber dan peserta lainnya. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang dapat memperkaya pemahaman peserta mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan fiqh wanita. Dengan demikian, antusiasme dan partisipasi aktif para mahasiswi dalam kegiatan kajian ini menunjukkan bahwa

program penguatan literasi fiqih wanita memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan mereka. Kegiatan seperti ini perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman keagamaan perempuan di lingkungan perguruan tinggi.

Dampak Kegiatan terhadap Peningkatan Literasi Fiqih Wanita Mahasiswi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keagamaan para mahasiswi yang mengikuti kegiatan kajian fiqih wanita. Setelah mengikuti kegiatan ini, para peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai ketentuan hukum yang berkaitan dengan haid, istihadhah, dan nifas. Salah satu dampak yang terlihat adalah meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya mempelajari fiqih wanita sebagai bagian dari pemahaman keagamaan yang komprehensif. Sebelumnya, banyak peserta yang mengaku belum memahami secara mendalam mengenai perbedaan antara haid, istihadhah, dan nifas serta implikasinya terhadap pelaksanaan ibadah.

Melalui kegiatan kajian ini, para peserta memperoleh pengetahuan yang lebih sistematis mengenai konsep fiqih wanita. Mereka juga memperoleh penjelasan mengenai berbagai ketentuan hukum yang berkaitan dengan kondisi biologis perempuan sehingga dapat menjalankan ibadah dengan lebih tepat sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri para mahasiswi dalam membahas persoalan fiqih wanita. Sebelumnya, topik mengenai haid dan nifas seringkali dianggap sebagai topik yang sensitif sehingga jarang dibicarakan secara terbuka. Namun melalui kegiatan kajian ini, para mahasiswi dapat membahas topik tersebut secara ilmiah dan terbuka. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan literasi fiqih wanita setelah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan ini diukur melalui *pre-test* dan *post-test* dengan 15 soal pilihan ganda.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Literasi Fiqih Wanita (n = 30)

No	Indikator Penilaian	Nilai Rata-rata	Peningkatan
1	<i>Pre-test</i>	58,4	-
2	<i>Post-test</i>	82,6	+24,2 poin ($\approx 41,4\%$)

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang cukup tinggi dalam pemahaman peserta mengenai konsep haid, istihadhah, dan nifas. Sebanyak 25 dari 30 peserta (83,3%) mengalami peningkatan skor $\geq 20\%$, yang menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan literasi fiqih wanita. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan literasi keagamaan perempuan di lingkungan perguruan tinggi. Para mahasiswi yang telah mengikuti kegiatan ini diharapkan dapat menjadi agen literasi yang dapat menyebarkan pengetahuan yang mereka peroleh kepada teman-teman mereka di lingkungan kampus maupun masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat bagi para peserta secara individu, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan dampak yang lebih luas bagi peningkatan pemahaman keagamaan perempuan dalam masyarakat.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kajian fiqih wanita mengenai haid, istihadhah, dan nifas merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswi, khususnya dalam memahami hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kondisi biologis perempuan. Kegiatan ini memiliki relevansi yang tinggi karena persoalan fiqih wanita seringkali menjadi bagian penting dalam kehidupan

sehari-hari seorang Muslimah, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, serta berbagai aktivitas ibadah lainnya. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai haid, istihadhah, dan nifas menjadi sangat penting agar perempuan dapat menjalankan kewajiban ibadahnya sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Dalam perspektif fiqh Islam, pembahasan mengenai haid, nifas, dan istihadhah termasuk dalam kajian fiqh thaharah yang memiliki implikasi langsung terhadap status kesucian seseorang dalam melaksanakan ibadah. Para ulama fiqh menjelaskan bahwa haid merupakan darah alami yang keluar dari rahim perempuan pada waktu tertentu sebagai bagian dari siklus biologis yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh ulama fiqh klasik yang menyatakan bahwa haid merupakan kondisi biologis yang dialami oleh setiap perempuan yang telah mencapai usia baligh. Menurut pendapat para ulama, darah haid memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari darah lainnya, baik dari segi warna, bau, maupun sifat keluarnya darah tersebut.

Selain haid, dalam kajian fiqh juga dikenal istilah nifas yang merupakan darah yang keluar setelah proses persalinan. Nifas memiliki konsekuensi hukum yang hampir sama dengan haid dalam hal pelaksanaan ibadah, seperti tidak diwajibkannya shalat dan puasa selama masa nifas berlangsung. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam hal batas waktu antara haid dan nifas. Dalam hal ini, para ulama fiqh menjelaskan bahwa masa nifas memiliki batas maksimal tertentu yang berbeda dengan masa haid. Sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam karyanya *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, masa nifas pada umumnya berlangsung hingga empat puluh hari, meskipun dalam praktiknya dapat berbeda-beda pada setiap Perempuan (Lahutiy & Wulandari, 2025). Penjelasan ini menunjukkan bahwa fiqh Islam memberikan perhatian yang cukup besar terhadap kondisi biologis perempuan serta memberikan ketentuan hukum yang mempertimbangkan kondisi tersebut.

Sementara itu, istihadhah merupakan kondisi yang seringkali menimbulkan kebingungan di kalangan perempuan karena memiliki kemiripan dengan darah haid. Istihadhah merupakan darah yang keluar di luar masa haid dan nifas yang umumnya disebabkan oleh kondisi tertentu atau penyakit. Dalam konteks hukum Islam, perempuan yang mengalami istihadhah tetap diwajibkan melaksanakan ibadah seperti shalat dan puasa sebagaimana biasanya, berbeda dengan perempuan yang sedang mengalami haid atau nifas. Oleh karena itu, kemampuan untuk membedakan antara darah haid dan darah istihadhah menjadi sangat penting bagi perempuan Muslim agar mereka dapat menentukan kewajiban ibadah yang harus dilakukan. Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab* menjelaskan bahwa salah satu cara untuk membedakan antara darah haid dan darah istihadhah adalah dengan memperhatikan sifat darah tersebut, seperti warna, bau, serta waktu keluarnya darah (Al-Asqalani, 2015, p. 23). Penjelasan ini menunjukkan bahwa para ulama fiqh telah memberikan panduan yang cukup jelas bagi perempuan dalam memahami kondisi tersebut.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswi sebelumnya masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep fiqh wanita, khususnya yang berkaitan dengan haid, istihadhah, dan nifas. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya akses terhadap sumber pembelajaran yang membahas fiqh wanita secara komprehensif serta adanya anggapan bahwa topik tersebut merupakan pembahasan yang sensitif sehingga jarang didiskusikan secara terbuka. Temuan ini juga diperkuat dari hasil observasi awal dan diskusi pra-kegiatan dengan peserta yang menunjukkan masih adanya kesulitan dalam membedakan antara darah haid, istihadhah, dan nifas dalam praktik ibadah sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa

program penguatan literasi fiqih wanita sangat diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan perempuan, khususnya di kalangan mahasiswi.

Kegiatan kajian yang dilaksanakan dalam program pengabdian ini memberikan ruang pembelajaran yang terbuka dan inklusif bagi para peserta untuk memahami berbagai persoalan fiqih wanita secara lebih mendalam. Melalui penyampaian materi yang sistematis serta pendekatan kajian keislaman kontemporer, para mahasiswi dapat memahami konsep fiqih wanita tidak hanya secara teoritis tetapi juga secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Yusuf Al-Qaradawi yang menekankan pentingnya memahami ajaran Islam dengan pendekatan yang kontekstual agar dapat menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat modern (Ela et al., 2025). Selain itu, kegiatan kajian ini juga memberikan kesempatan kepada para peserta untuk berdiskusi secara langsung dengan narasumber mengenai berbagai persoalan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Sesi diskusi dan tanya jawab yang dilakukan selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa para mahasiswi memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pembahasan fiqih wanita. Banyak peserta yang mengajukan pertanyaan terkait berbagai persoalan praktis yang sering mereka alami, seperti cara membedakan antara darah haid dan istihadhah, penentuan masa suci setelah haid, serta hukum melaksanakan ibadah dalam kondisi tertentu yang berkaitan dengan siklus biologis perempuan.

Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan ini menunjukkan bahwa kajian fiqih wanita memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan mereka sebagai perempuan Muslim. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wahbah Az-Zuhaili yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap fiqih wanita merupakan bagian penting dari pendidikan keagamaan bagi perempuan karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari (Harahap et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan kajian seperti ini perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan literasi keagamaan perempuan di lingkungan perguruan tinggi. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan literasi fiqih wanita ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman keagamaan para mahasiswi. Melalui kegiatan ini, para peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan haid, istihadhah, dan nifas, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya mempelajari fiqih wanita sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas ibadah dan kehidupan beragama. Dengan demikian, kegiatan kajian fiqih wanita ini dapat menjadi salah satu model edukasi keagamaan yang efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan perempuan di kalangan mahasiswa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Penguatan Literasi Fiqih Wanita tentang Haid, Istihadhah, dan Nifas bagi Mahasiswi melalui Kajian Keislaman Kontemporer” memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswi terkait hukum-hukum fiqih yang berkaitan dengan kondisi biologis perempuan. Melalui kegiatan kajian ini, para peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep haid, istihadhah, dan nifas dalam perspektif fiqih Islam serta implikasinya terhadap pelaksanaan ibadah sehari-hari. Penyampaian materi yang dilakukan secara sistematis dengan pendekatan kajian keislaman kontemporer mampu membantu para mahasiswi memahami perbedaan antara haid, istihadhah, dan nifas secara lebih jelas. Selain itu, penggunaan media presentasi serta metode penyampaian yang komunikatif juga

mendukung efektivitas proses pembelajaran sehingga peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa kajian fiqih wanita merupakan kebutuhan penting bagi kalangan mahasiswi dalam meningkatkan literasi keagamaan mereka. Sebagai luaran konkret dari kegiatan ini, terbentuk komunitas belajar fiqih wanita di lingkungan KOPRI PMII Tuban yang berfungsi sebagai wadah lanjutan untuk diskusi, pendalaman materi, serta penguatan literasi keagamaan secara berkelanjutan. Sesi diskusi dan tanya jawab yang dilakukan selama kegiatan juga memberikan ruang bagi para peserta untuk mengklarifikasi berbagai persoalan fiqih wanita yang sering mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kajian tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan solusi praktis terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah perempuan Muslim. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi fiqih wanita di kalangan mahasiswi. Pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi para peserta dalam menjalankan ibadah secara lebih tepat sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Selain itu, kegiatan kajian fiqih wanita seperti ini juga perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman keagamaan perempuan di lingkungan perguruan tinggi serta membangun kesadaran akan pentingnya mempelajari fiqih wanita secara mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Penguatan Literasi Fiqih Wanita tentang Haid, Istihadah, dan Nifas bagi Mahasiswi melalui Kajian Keislaman Kontemporer” dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kontribusi akademik dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswi, khususnya dalam memahami hukum-hukum fiqih yang berkaitan dengan kondisi biologis perempuan. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri (KOPRI) Komisaria Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Makhdom Ibrahim Tuban yang telah memberikan dukungan serta kesempatan dalam penyelenggaraan kegiatan kajian fiqih wanita ini. Dukungan dari organisasi mahasiswa tersebut menjadi bagian penting dalam terselenggaranya kegiatan edukatif yang memberikan ruang pembelajaran keislaman bagi para mahasiswi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh panitia kegiatan yang telah bekerja dengan penuh dedikasi dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan ini sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berlangsung dengan tertib dan lancar. Kerja sama yang baik di antara panitia menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh mahasiswi peserta kegiatan yang telah berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung. Antusiasme peserta dalam mengikuti kajian, mencatat materi yang disampaikan, serta terlibat dalam diskusi menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat yang nyata dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap fiqih wanita. Akhirnya, penulis berharap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan manfaat yang luas, khususnya dalam meningkatkan literasi fiqih wanita di kalangan mahasiswa. Semoga kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan di masa yang akan datang sebagai bagian dari upaya memperkuat pemahaman keislaman serta membangun kesadaran keagamaan yang lebih baik di lingkungan akademik maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, A.-H. I. H. (2015). *Bulughul Maram*. Pustaka Al-Kautsar.
- Anas, S., Sutisna, S., & Hambari, H. (2024). Konsep Kafa'ah Dalam Hukum Islam \Dan Urgensinya Terhadap Keutuhan Rumah Tangga Sakinah Menurut Pandangan Wahbah Az-Zuhaili. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 145–161. <https://doi.org/10.47467/As.V6i1.3373>
- Ela, L., Faizah, L., Karimah, W., & Nadia, N. (2025). Metodologi Ijtihad Kontemporer Yusuf Al-Qaradawi: Solusi Problematika Fiqih Masa Kini. *Jpik – Jurnal Pendidikan Islam Dan Studi Keislaman*, 1(1), 88–102.
- Fitria, D. U. L., & Merita, R. (2024). Perlindungan Hukum Perempuan Dalam Politik: Tinjauan Fikh Siyasah. *Islamic Law: Jurnal Siyasah*, 9(1), 29–44. <https://doi.org/10.53429/Ijls.V9i1.857>
- Harahap, F. H., Latif, S., Habib, K., Tanjung, K. A., & Marpaung, A. (2025). Walimat Al-'Ursy Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Al-Fiqh Al-Islām Wa Adillatuhu. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 270–279. <https://doi.org/10.23969/Jp.V10i04.39918>
- Hidayat, D. F. (2022). Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 8(2), 356–371. <https://doi.org/10.55148/Inovatif.V8i2.300>
- Hidayat, R. E. (2020). Poligami Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dan Muhammad Syahrur. *Jurnal Tana Mana*, 1(2), 102–110. <https://doi.org/10.33648/Jtm.V1i2.107>
- Lahutiy, S., & Wulandari, Y. (2025). Husband And Wife's Rights In Gender Study: Study Of The Islamic Fiqh Wa Adillatuhu By Wahbah Azzuhaili. *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhsyiyah*, 8(2), 387–397. <https://doi.org/10.58824/Mediasas.V8i2.343>
- Malakiano, A. R., Hapsari, R. P., Aini, F. N., Chasanah, D. A. N., & Komalasari, M. D. (2026). Dinamika Proses Pembelajaran, Evaluasi Dan Tindak Lanjut Pembelajaran: Systematic Literature Review. *Al-Mudabbir: Journal Of Islamic Education Management*, 2(1), 284–295.
- Padila, A. R., Ayyoby, I., Irawan, A. Z., Anggraini, D., & Juliani, J. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Generasi Z. *Banggona Metulura*, 1(2), 63–73.
- Priwulan, M., & Darta, A. (2025). Studi Deskriptif Tradisi Mencukur Alis Pada Mempelai Wanita Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 119 Dan Pemahaman Masyarakat Di Kota Kisaran. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 783–789.
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab. *Incare, International Journal Of Educational Resources*, 3(1), 066–080. <https://doi.org/10.59689/Incare.V3i1.390>
- Rahma, K. N., Fakhrudin, F., & Siswanto, Y. (2023). Manajemen Pelatihan Program Komputer Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (Lkp) Gama Nusantara Kudus. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/Diklus.V7i1.60851>

Wulandari, K., & Aziz, J. A. (2025). Eksplorasi Bentuk-Bentuk Dialog Dalam Pembelajaran Pai Berdasarkan Pemikiran Paulo Freire. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(10), 9652–9661. <https://doi.org/10.58344/Locus.V4i10.4905>